

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehadiran televisi di zaman sekarang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Terlepas dari itu televisi mempunyai peran yang sangat penting dan efektif dalam memberikan informasi, mendidik, menghibur dan juga mempengaruhi bagi pemirsanya. Muhammad Mufid (2005:67-68) dalam buku *komunikasi dan regulasi penyiaran* terdapat tiga alasan mengapa regulasi penyiaran dianggap penting.

*Pertama*, dalam iklim demokrasi kekinian, salah satu masalah besar atau urgensi yang mendasari penyusunan regulasi penyiaran adalah hak azasi manusia yang meliputi tentang kebebasan berbicara (*freedom of speech*), menjamin juga kebebasan seseorang untuk memperoleh dan juga menyebarkan pendapat nya tanpa adanya intervensi, bahkan dari pemerintah. Namun pada saat yang bersamaan, juga berlaku regulasi pembatasan aktivitas media seperti regulasi UU Telekomunikasi yang membatasi penggunaan spectrum gelombang radio. Karena itu nilai demokrasi menghendaki kriteria yang jelas dan adil tentang pengaturan alokasi akses media. Salah satu hal yang mengindikasikan urgensi pengaturan penyiarannya adalah keterbatasan nya frekuensi. Tanpa regulasi, maka *interferensi signal* niscaya terjadi.

*Kedua* demokrasi menghendaki adanya sesuatu yang menjamin keberagaman (*diversity*). Dalam batas tertentu, ada kebebasan untuk menyampaikan informasi

*(freedom of infotainment)* memang di batasi oleh pihak privasi seseorang (*right to privasi*) . Yang perlu di tegaskan dalam hal ini yaitu limitasi keberagaman (*diversity*) sendiri, seperti kekerasan dan pornografi merupakan hal yang tetap tidak dapat eksploitasi atas nama keberagaman. Dalam perkembangan aspek *diversity*, lebih banyak diafiliasikan sebagai aspek politik dan ekonomi dalam konteks ideology suatu negara.

*Ketiga*, terdapat beberapa alasan ekonomi mengapa regulasi media di perlukan. Tanpa regulasi akan terjadi konsentrasi, bahkan monopoli media. Sinkroniasi di perlukan bagi penyusunan regulasi media agar tidak berbenturan dengan berbagai kesepakatan internasional, misalnya tentang pasar bebas.

Akhir-akhir ini media televisi banyak memberikan dampak yang negatif kepada masyarakat. Dimana dalam siaran nya yang pertama mengandung unsur kekerasan, yang menampilkan kekerasan secara berlebihan dengan durasi yang lumayan panjang sehingga menimbulkan kesan kekerasan, bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal, seperti mengeluarkan kata-kata kasar. Selain mengandung unsur kekerasan, tayangan televisi ini juga mengandung unsur mistik, yang menampilkan perilaku yang mendorong anak atau yang masih di bawah umur percaya dengan kekuatan paranormal, klenik, praktik spiritual mistik atau kontak dengan ruh. Selanjutnya adalah pelanggaran yang mengandung unsur pornografi, yang menampilkan cara berpakaian yang menonjolkan sensualitas yang di tayangkan di jam tayang anak. Selanjutnya ada kategori tayangan anak-anak yang mengandung unsur perilaku negatif, seperti menayangkan sikap kurang ajar kepada orang tua atau guru dan memperlihatkan penggunaan alkohol atau rokok. Namun tayangan seperti ini bukan sampai disitu saja tayangan sinetron luar negeri seperti india,korea

dan lain sebagainya turut meramaikan program acara yang di tayangkan di televisi Indonesia.

Media massa selain mengandung nilai dan manfaat sebagai alat transformasi, namun juga menjadi media informasi yang menebarkan nilai-nilai yang tidak di harapkan terkhusus bagi masyarakat itu sendiri. Untuk meningkatkan daya saing atau *rating* suatu program, maka tak jarang menggunakan berita atau gambar yang tidak pantas untuk ditayangkan sering juga menampilkan kekerasan baik berbentuk kekerasan fisik ataupun kekerasan psikis sebagai daya tarik media tersebut. Berita erotica atau porno yang di maksud yaitu pemberitaan baik artikel, gambar atau film yang mengandung makna erotica atau porno (Zulkarnain, 2014:6).

Namun pada kenyataan sekarang televisi sering di temukan program-program siaran yang kurang berkualitas. Misalnya seperti acara “Anak Langit” yang menjadi *tren* para anak remaja. Dalam tayangan ini menceritakan tentang sekelompok geng motor yang sering melakukan tawuran, hal ini bisa menjadi dampak buruk bagi anak-anak yang menonton karena bisa meniru kelakuan para tokoh yang terdapat di acara tersebut. Ada pula tayangan yang berbau kriminal, acara gosip artis, sinetron, dan acara kuis yang sekarang ini masih terjadi. Padahal Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bahwa acara kuis seperti itu haram hukumnya karena mengandung unsur perjudian.

Ada beberapa contoh kasus kekerasan yang terinspirasi dari tayangan-tayangan televisi,

## Bocah SD Tewas, Dikeroyok Temannya Tirukan Adegan di Sinetron 7 Manusia Harimau

Jumat, 27 November 2015 10:37



Gambar 1.1 contoh kasus akibat siaran televisi

salah satu nya terjadi di daerah Pekanbaru pada tanggal 27 November 2015 Bocah kelas 1 SD ditemukan tewas setelah di keroyok oleh teman-temannya yang menirukan silat-silatan seperti gaya di sinetron “7 manusia harimau” yang tayang di salah satu televisi swasta nasional. Dalam main-main tersebut, teman-temannya ada yang memukul dengan sapu serta menendang layaknya sinetron laga tersebut.

## Kekerasan di SD Bukittinggi Akibat Pengaruh TV

Oleh : [Tempo.co](http://Tempo.co)

Minggu, 19 Oktober 2014 05:13 WIB

KOMENTAR



Gambar 1.2 contoh kasus siaran televisi

Selain itu kekerasan juga terjadi di SD Bukittinggi akibat pengaruh tayangan televisi, hasil pemeriksaan mengarah pada fakta bahwa siswa dan siswi SD Perwari terpapar oleh game online, PlayStation, dan tayangan yang mengandung kekerasan di televisi. Mereka kerap menonton film kartun dan sinetron yang mengumbar adegan kekerasan dan kemudian menjadi dampak bagi anak-anak yang ingin tahu, ingin mencoba dan menjadi agresif setelah menonton acara tersebut. Selanjutnya kasus terbaru pada tahun 2019 ini di ambil dari media CNN Indonesia pembunuhan ayah dan anak yang terinspirasi dari sinetron.

Home > Nasional > Berita Hukum Kriminal

## Otak Pembunuhan Ayah-Anak Mengaku Terinspirasi Sinetron

CNN Indonesia | Selasa, 03/09/2019 16:47 WIB

Bagikan :  



Gambar 1.3 Contoh kasus siaran televisi

Selain masalah ekonomi pelaku mencoba membunuh ayah dan anak dengan cara yang sering di lakukan di sinetron-sinetron seperti santet, membakar garasi rumah dan menghilangkan jejak namun setelah gagal dan merasa panik pelaku membawa dua jasad itu ke sukabumi dan membakarnya disana, aksi pembakaran itu terlintas karena sering menonton tayangan sinetron televisi.

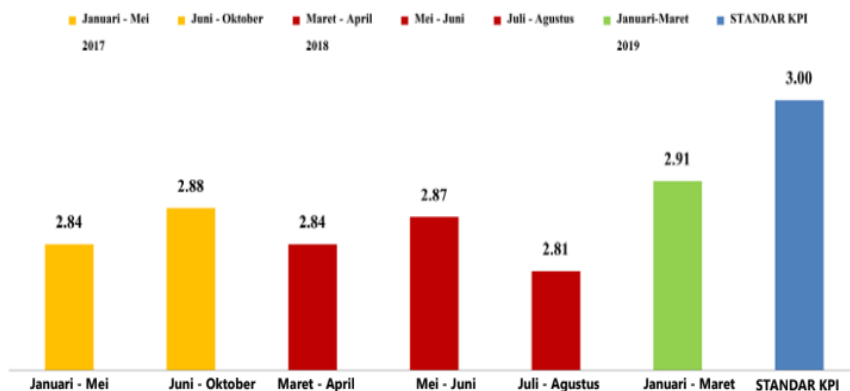
Dalam hasil riset indeks kualitas program siaran televisi, terbukti masih banyak siaran-siaran yang masih jauh dari standar kualitas yang ditetapkan KPI, hasil riset

ini dikelompokkan sesuai kategori siaran seperti, infotainment, sinetron, variety show, talk show, wisata budaya, religi, berita dan siaran anak-anak. Dalam hasil riset yang diteliti KPI dan di bantu dengan 12 perguruan tinggi yang ada di Indonesia memberi kesimpulan bahwa pada tahun 2019 menunjukkan indeks 4 (empat) program yaitu, wisata budaya, religi, siaran anak-anak, dan talkshow yang telah melampaui standar kualitas KPI, sedangkan indeks 4 (empat) program siaran yaitu berita, infotainment, sinetron dan variety show masih belum bisa memenuhi standar program berkualitas. Dikutip dari website resmi KPI Pusat bahwa hasil riset periode 1 di tahun 2019 memperlihatkan nilai indeks kualitas program siaran televisi secara keseluruhan adalah sebesar 2,91. Indeks ini memperlihatkan kualitas program siaran televisi hampir mencapai standar kualitas yang di tetapkan KPI yaitu 3,00.



Gambar 1. 4 Grafik Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode 1 tahun 2019

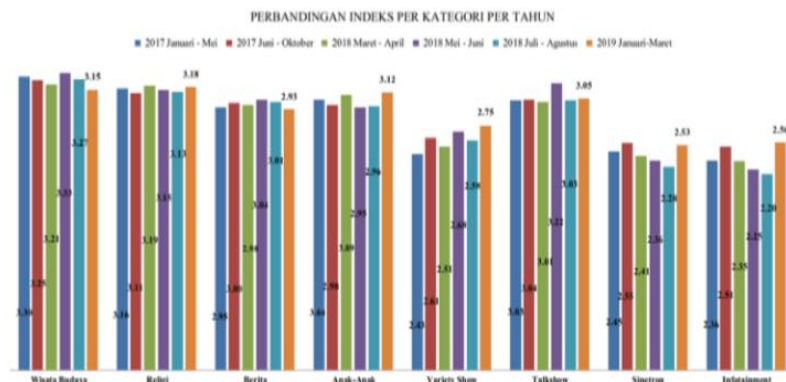
## PERBANDINGAN INDEKS PROGRAM SIARAN TV TAHUN 2017-2019



Gambar 1. 5 Grafik Perbandingan Indeks Program Siaran Televisi Tahun 2017-2019

Dalam tiga tahun terakhir (2017-periode pertama 2019) masih belum memenuhi standar kualitas KPI, tetapi menunjukkan perubahan yang lebih baik, terlihat dari periode pertama tahun 2019 nilai indeks kualitas program siaran televisi terbesar 2,91.

## PERBANDINGAN INDEKS KUALITAS PROGRAM SIARAN TV TAHUN 2017-2019 (PERKATEGORI)



Gambar 1. 6 Grafik Perbandingan Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Tahun 2017-2019 (perkategori)

Dari grafik indeks kualitas program siaran televisi tahun 2017-2019 bahwa kategori program wisata dan budaya telah memenuhi standar berkualitas 3,00. Pada periode pertama tahun 2017 indeks kualitas program siaran wisata dan budaya 3,30. Pada periode kedua 3,25 kemudian pada periode pertama tahun 2018 indeks wisata dan budaya 3,21 periode kedua 3,33 dan periode ketiga 3,27. Dan pada periode pertama 2019 3,15. Kategori program religi juga memenuhi standar berkualitas 3,00. Pada periode pertama tahun 2017 indeks kualitas program siaran religi 3,16 dan periode kedua 3,11 kemudian pada periode pertama tahun 2018 indeks religi mencapai 3,19 periode kedua 3,15 dan periode ketiga 3,13 dan kemudian di periode pertama tahun 2019 mencapai 3,18.

Kategori program talkshow selama 3 tahun berturut-turut juga memenuhi standar berkualitas 3,00. Pada tahun 2017 periode pertama kualitas program siaran talkshow mencapai 3,03 dan periode kedua 3,04. Kemudian pada periode pertama tahun 2018, indeks talkshow mengalami penurunan yaitu 3,01 periode kedua, 3,22 dan periode ketiga 3,03 dan kemudian pada periode pertama tahun 2019 3,05. Di kategori program berita pada tahun 2017 mengalami fluktuasi, indeksnya naik turun. Pada periode pertama tahun 2017 indeks kualitas program siaran berita mendekati kualitas 2,95 dan periode kedua 2017 memenuhi standar kualitas 3,00 kemudian pada periode pertama tahun 2018 indeks berita mencapai 2,98 naik pada periode kedua 3,04 dan periode ketiga 3,01. Dan pada periode pertama 2019, 2,93. Meskipun indeks kualitas program siaran berita naik turun namun indeksnya yang turun masih mendekati standar berkualitas 3,00.

Dalam kategori program anak juga mengalami flaktuasi, pada periode pertama tahun 2017 indeks kualitas program siaran anak 3,04 dan periode kedua 2,98



kemudian pada periode pertama tahun 2018 indeks program siaran anak mencapai 3,07 periode kedua di tahun 2018 mencapai 2,95 di periode ketiga tahun 2018 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan yaitu 2,96. Dan pada periode pertama 2019 mencapai 3,12. Dalam kategori variety show dalam 3 tahun mengalami naik turun, pada periode pertama tahun 2017 indeks kualitas program siaran variety show 2,43 dan periode kedua 2,61. Kemudian pada periode pertama tahun 2018 indeks variety show 2,51 periode kedua 2,68 dan periode ketiga 2,58 dan pada periode pertama tahun 2019 mencapai 2,75.

Indeks kategori program yang lainnya adalah sinetron yang mana program sinetron mengalami naik turun. Pada periode pertama tahun 2017 indeks kualitas program siaran sinetron 2,45 dan periode kedua 2,55. Kemudian pada periode pertama tahun 2018 indeks sinetron 2,41 periode kedua 2,36 dan periode ketiga 2,28. Pada periode pertama 2019 mencapai 2,65. Terakhir ada kategori dari infotainment yang mengalami naik turun sama halnya dengan beberapa program lainnya. Pada periode pertama tahun 2017 indeks program siaran infotainment 2,36 dan periode kedua 2,51, kemudian pada periode pertama tahun 2018 2,35 periode kedua 2,25 periode ketiga 2,20 dan pada periode pertama tahun 2019 adalah 2,56.

Saat ini jumlah survey menunjukkan tingkat konsumsi media di Indonesia masih di pimpin atau dikuasai oleh televisi. Keberadaan televisi dan radio dengan tingkatan yang cukup tinggi menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia masih sangat gemar mengakses konten melalui media penyiaran dibanding internet dan media cetak. Maka dari itu gerakan literasi media ini menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan KPI dengan melibatkan unsur masyarakat untuk mengetahui program-program siaran yang layak dikonsumsi, Karna dirasa selama ini masih banyak dari kita hanya diam dan serta pasrah saat menerima siaran

televisi, ketika kita sudah dapat membedakan dan berani bersikap maka yang timbul di dalam diri adalah sebuah sikap kritis atau berani memilah informasi yang memang bermanfaat bagi kita, lewat literasi media ini membangun daya kritis tersebut. Dalam wawancara pertama oleh ketua Masyarakat Peduli Media (MPM) Literasi Media yang dilakukan di masyarakat agar masyarakat bisa berfikir kritis dan tidak menelan informasi dari media televisi begitu saja.

Komisi Penyiaran Indonesia sebagai lembaga Negara independen yang mengatur isi siaran telah mempunyai rambu-rambu yang wajib menjadi pedoman bagi pengelola Televisi dan Radio dalam merancang semua program-programnya. Semua program Televisi dan Radio harus sangat memperhatikan beberapa hal dalam mengemas isi program. Yang menjadi perhatian tersebut antara lain nya adalah penghormatan terhadap nilai-nilai agama, memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan kesusilaan, perlindungan terhadap anak, remaja dan perempuan, pelarangan dan pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadis, rasa hormat terhadap hak pribadi, penggolongan program menurut usia dan lain sebagainya.

Berdasarkan UU Penyiaran No. 32 Th 2002 menyebutkan bahwa media dan penyiaran itu sebagai ranah politik, sehingga golongan pemerintah di batasi, sebagai penggantinya maka terbentuklah komisi yang akan bertugas menangani segala urusan yang berhubungan dengan penyiaran yang ada di Indonesia yaitu KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), KPI ini terdiri atas KPI Pusat dan KPI Daerah (tingkat Provinsi). KPI ataupun KPID yang terbentuk berdasarkan UU No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran adalah “ *Lembaga Negara Independen yang mengatur hal-hal penyiaran*” dalam menjalankan fungsinya ( menurut pasal 8 ayat 2) KPI mempunyai wewenang: (1) menetapkan standar program siaran (2) menyusun peraturan dan pedoman perilaku penyiaran (3) mengawasi pelaksanaan

peraturan dan pedoman perilaku penyiaran standard program siaran (4) memberikan sanksi terhadap pelanggaran peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standard program siaran (5) melakukan koordinasi atau kerjasama dengan pemerintah, lembaga penyiaran dan masyarakat.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bentuk kegiatan apa yang di lakukan masyarakat peduli media (MPM) dalam Mengoptimalkan program Literasi Media Televisi.
2. Strategi Komunikasi mayarakat peduli media (MPM) dalam Mengoptimalkan program Literasi Media Televisi.
3. Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat kritis tentang siaran-siaran dari program Televisi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kegiatan Masyarakat Peduli Media (MPM) dalam mengoptimalkan program literasi media televisi ?
2. Bagaimana strategi komunikasi Masyarakat Peduli Media (MPM) dalam mengoptimalkan program literasi media televisi ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan Masyarakat Peduli Media (MPM) dalam Mengoptimalkan program Literasi Media Televisi.
2. Untuk mengetahui Strategi Komunikasi Masyarakat Peduli Media (MPM) dalam Mengoptimalkan program Literasi Media Televisi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritik penelitian ini berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam teori Ilmu Komunikasi.

Secara praktis penelitian ini dapat berguna untuk suatu instansi Negara yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Program Literasi Media Televisi dan juga memberikan deskripsi tentang strategi komunikasi Masyarakat peduli media (MPM) dalam mengoptimalkan program literasi media.

